



Pariwisata Berkelanjutan: Transformasi Ekonomi dan Ketahanan Sosial-Ekologis Desa Rawan Bencana (Studi Dewi Kaji)

Riszi Kurniawan Saputra¹, Sakir Ridho Wijaya²

¹⁻² Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author  ikykcik1223@gmail.com

Abstract:

This study examines the role of sustainable tourism in building socio-ecological resilience and promoting rural economic transformation in disaster-prone areas, using the Dewi Kaji Tourism Village as a case study. Unlike previous studies that separate conservation and empowerment aspects, this research emphasizes the importance of integrating both through community-based tourism. The study employs a descriptive qualitative approach through interviews with 15 informants, participatory observation, and analysis of documents relevant to the research. The findings indicate that resilience is developed through diversification of income sources, the development of thematic tourism, environmental conservation, and adaptation of community social structures. In addition, local leadership, the existence of a master plan, and policy synergy across governance levels play a crucial role in ensuring long-term sustainability. These findings affirm that resilience not only refers to the ability to withstand shocks but also to a transformative process that enhances economic inclusion and collective capacity in responding to change and disruption. The integrated tourism model produced by this study has the potential to be applied in other tourism villages with similar conditions. This study recommends strengthening tourism village institutions, improving disaster literacy, and implementing sustainable monitoring mechanisms as a foundation for developing adaptive, inclusive, and future-oriented tourism.

Keywords: Sustainable Tourism, Socio-Ecological Resilience, Community-Based Tourism, Disaster-Prone Areas

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji peran pariwisata berkelanjutan dalam membangun resiliensi sosial-ekologis serta mendorong transformasi ekonomi pedesaan di wilayah rawan bencana dengan studi kasus Desa Wisata Dewi Kaji. Berbeda dari penelitian terdahulu yang memisahkan aspek konservasi dan pemberdayaan, studi ini menekankan pentingnya integrasi keduanya melalui pariwisata berbasis komunitas. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara dengan 15 informan, observasi partisipatif, dan analisis dokumen yang relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi terbentuk melalui diversifikasi sumber pendapatan, pengembangan wisata tematik, pelestarian lingkungan, serta adaptasi struktur sosial masyarakat. Selain itu, kepemimpinan lokal, keberadaan rencana induk, dan sinergi kebijakan antarlevel berperan penting dalam memastikan keberlanjutan jangka panjang. Temuan ini menegaskan bahwa resiliensi tidak hanya berarti kemampuan bertahan, tetapi juga proses transformasi yang meningkatkan inklusi ekonomi serta kapasitas kolektif dalam menghadapi perubahan dan disrupsi. Model pariwisata terpadu yang dihasilkan studi ini berpotensi diterapkan di desa wisata lain dengan kondisi serupa. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kelembagaan desa wisata, peningkatan literasi kebencanaan, serta penerapan mekanisme pemantauan berkelanjutan sebagai dasar pengembangan pariwisata yang adaptif, inklusif, dan berorientasi masa depan.

Kata Kunci: Pariwisata Berkelanjutan, Resiliensi Sosial-Ekologis, Pariwisata Berbasis Masyarakat, Wilayah Rawan Bencana



Under the License CC BY-SA 4.0

Copyright© 2025, Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)

Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki kekayaan alam dan budaya yang menjadi modal penting bagi pariwisata, termasuk di kawasan pedesaan. Potensi ini sekaligus menyimpan kerentanan karena letaknya di jalur Cincin Api Pasifik, yang membuat Indonesia rawan bencana geologis seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, tsunami, serta bencana hidrometeorologis seperti banjir rob, abrasi, dan tanah longsor (Darmi & Mujtahid, 2024). Pariwisata pedesaan sendiri merupakan arena yang kompleks, melibatkan dinamika antara pelestarian budaya, pembangunan ekonomi lokal, dan keberlanjutan lingkungan (Hutagalung et al., 2022). Kerentanan ini berdampak serius pada desa-desa wisata, yang semakin bergantung pada pariwisata sebagai sumber utama penghidupan masyarakat. Infrastruktur pedesaan yang lemah dan akses terbatas terhadap sumber daya mitigasi bencana menambah kompleksitas tantangan (Imperiale & Vanclay, 2016).

Keberhasilan sektor ini ditentukan bukan hanya oleh daya tarik alam atau budaya, tetapi juga stabilitas sistem sosial-ekologis yang menopang aktivitas wisata (Fang, 2020; Kumar et al., 2021). Tekanan ekologis, perubahan iklim, dan disrupsi sosial-ekonomi dapat dengan cepat meruntuhkan sistem yang rapuh. Karena itu, konsep resiliensi sosial-ekologis menjadi kerangka penting untuk memahami bagaimana komunitas desa wisata dapat mengantisipasi, menyerap, beradaptasi, dan bertransformasi di tengah tekanan (Saunders & Becker, 2015). Konsep resiliensi menekankan kemampuan sistem untuk mempertahankan fungsi utamanya meskipun menghadapi gangguan (Aldi et al., 2021). Seiring perkembangan kajian, resiliensi komunitas tidak lagi hanya berfokus pada individu atau infrastruktur, tetapi lebih menekankan keberlanjutan jangka panjang komunitas secara keseluruhan (Koliou et al., 2018). Dalam konteks kebencanaan, resiliensi komunitas tidak hanya menyangkut ketahanan fisik, tetapi juga aspek mental, sosial, dan kapasitas kelembagaan yang memungkinkan masyarakat bangkit dan pulih pasca-bencana (Novianty, 2015). Konsep ini juga berakar pada studi-studi ekologi (Folke et al., 2002), Kerentanan yang tidak dikelola dengan baik dapat mendorong komunitas melewati titik kritis menuju keruntuhan (Adger, 2000; Walker et al., 2004). Oleh karena itu, resiliensi sosial-ekologis desa wisata menjadi indikator penting untuk menilai keberlanjutan pariwisata di kawasan rawan bencana (Krisnantara & Roychansyah, 2021).

Dalam literatur, resiliensi komunitas dibangun melalui keterhubungan antara modal sosial, ekonomi, dan lingkungan, yang disebut sebagai “segitiga kritis” (Wilson, 2014). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kapasitas individu dan kolektif memengaruhi kemampuan komunitas merespons perubahan (Matarrita-Cascante et al., 2017). Kapasitas individu dan kolektif dalam merespons serta memengaruhi perubahan secara sadar menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan dan pembaruan komunitas (Magis, 2010). Temuan ini diperkuat oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa kemampuan mengorganisasi diri di tingkat lokal merupakan faktor kunci dalam menanggulangi dampak sosial-ekonomi, termasuk dalam konteks bencana dan krisis komunitas (Imperiale & Vanclay, 2016; Meijer, 2020).

Dalam konteks global, studi di Jepang menunjukkan bahwa pengetahuan lokal berbasis tempat dan modal sosial berperan strategis dalam memperkuat resiliensi serta mendukung pariwisata berkelanjutan pascabencana (Kato, 2018). Konsep *Machizukuri* juga terbukti efektif sebagai infrastruktur sosial dalam merespons bencana jangka pendek dan adaptasi iklim jangka panjang (Juwitasari et al., 2024). Di Indonesia, pembangunan desa wisata tangguh bencana membutuhkan komunitas adaptif, kelembagaan yang kuat, serta kolaborasi lintas aktor (Darmi & Mujtahid, 2024). Studi di Desa Wisata Pentingsari menambahkan bahwa sistem peringatan dini,

kepemimpinan lokal, infrastruktur berkelanjutan, dan diversifikasi ekonomi merupakan faktor penting pembentuk resiliensi (Sarif & Charnnuwong, 2024). Kajian lain memperlihatkan pola resiliensi yang beragam di berbagai wilayah Indonesia: penurunan produktivitas budidaya laut di Kepulauan Seribu dan Takalar (Sri Rahatiningtyas, 2019), adaptasi fisik dan sosial untuk banjir di Bandar Lampung (Ilmi et al., 2025). inovasi pedesaan di Luwu Timur meski terkendala koordinasi (Abdillah et al., 2022), penurunan resiliensi masyarakat gambut di Sumatra Selatan akibat lemahnya tata kelola (Azni et al., 2022); hingga diversifikasi mata pencaharian nelayan di Karimunjawa (Hafsaridewi et al., 2025). Adapun di Ambon, kombinasi adaptasi fisik, ekonomi, dan kelembagaan menunjukkan pendekatan yang lebih holistik dalam merespons perubahan iklim (Berhita et al., 2025). Temuan ini menegaskan bahwa resiliensi bersifat kontekstual dan sangat bergantung pada kapasitas lokal. Keterkaitan ini penting karena menunjukkan bahwa strategi adaptasi tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial-ekologis yang ada.

Namun, ketika meninjau literatur CBT (*community-based tourism*), terlihat bahwa meskipun kajian berkembang pesat, fokus utama masih berkisar pada pemberdayaan masyarakat dan distribusi manfaat. Integrasi resiliensi sosial-ekologis secara komprehensif justru jarang disentuh. Hal ini diperkuat oleh analisis bibliometrik terhadap 869 dokumen Scopus yang mengungkapkan bahwa aspek adaptasi lingkungan dalam CBT relatif terabaikan (Suriyankietkaew, 2023). Studi sistematis juga mengungkapkan bahwa meskipun prinsip resiliensi seperti keberagaman, tata kelola partisipatif, dan kapasitas adaptif banyak dikutip, hanya sebagian kecil yang benar-benar dioperasionalkan dalam praktik empiris (Baird et al., 2016). Hal ini menunjukkan adanya gap riset antara teori resiliensi dan implementasi di desa wisata. Penelitian lain menambahkan perspektif penting. (Lew, 2014a) menekankan bahwa resiliensi dalam perencanaan pariwisata komunitas harus memperhitungkan perubahan bertahap (*slow variables*) dan kejutan ekstrem (*fast shocks*) secara simultan. Dalam konteks usaha kecil, resiliensi UMKM di sektor pariwisata terbukti menjadi katalisator penting bagi daya tahan destinasi (Badoc-Gonzales et al., 2022). Sementara itu, kerangka sistem sosial-ekologi yang dikembangkan (C.-Y. Lin et al., 2022) menunjukkan bahwa pengukuran resiliensi harus mengintegrasikan indikator sosial dan ekologis secara seimbang.

Konteks empiris Desa Wisata Kaji, Bantul, Yogyakarta, memberikan gambaran konkret mengenai bagaimana resiliensi dibentuk dari bawah (*bottom-up*). Desa ini menghadapi tekanan berupa banjir Sungai Bedog yang berulang, yang merusak kolam ikan milik warga sebagai sumber ekonomi utama sekaligus objek wisata. Kerugian tersebut mendorong masyarakat melakukan adaptasi kolektif, seperti memindahkan budidaya ikan ke lahan rumah dan mengembangkan paket wisata edukatif. Strategi ini menunjukkan interaksi nyata antara adaptasi ekologis dan transformasi sosial-ekonomi berbasis komunitas.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan dalam literatur dengan menganalisis proses terbentuknya resiliensi sosial-ekologis pada desa wisata yang rawan bencana. Studi ini menggunakan kerangka konseptual (Davoudi et al., 2012) tentang resiliensi dalam perencanaan, yang menekankan kesengajaan tindakan manusia, arah perubahan yang diharapkan, batas sistem sosial-ekologis, dan pertimbangan keadilan. Maka dari itu penelitian ini berfokus pada *Bagaimana strategi komunitas Desa Wisata Kaji membangun resiliensi sosial-ekologis dalam menghadapi tekanan lingkungan dan ekonomi*.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada dua aspek. Pertama, secara akademik, memperluas pemahaman tentang resiliensi sosial-ekologis dalam kerangka CBT dan pariwisata berkelanjutan. Kedua, secara praktis, memberikan masukan bagi pengelola desa wisata dan

pemangku kepentingan untuk membangun strategi adaptif yang mampu memperkuat ketahanan komunitas di kawasan rawan bencana.

Metode

Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang sesuai dengan tujuan studi yaitu untuk menggambarkan secara mendalam transformasi sosial-ekonomi yang terjadi di Desa Wisata Kaji, khususnya dalam konteks pembangunan ketahanan ekonomi sebagai pilar pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas (*community-based sustainable tourism*). Metode ini dipilih karena mampu menangkap kompleksitas perubahan yang berlangsung dari waktu ke waktu secara kontekstual dan holistik (Hamilton & Finley, 2019). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi lapangan dan studi pustaka. Studi lapangan dilakukan selama ± 6 bulan (Februari–Juli 2025) melalui observasi partisipatif dan wawancara semi-struktur. Sebanyak 15 informan dipilih dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung dalam kegiatan pariwisata maupun sektor pendukungnya. Informan terdiri dari pengelola desa wisata (5 orang), aparat pemerintah desa (3 orang), tokoh lokal atau local champions (2 orang), dan warga pelaku usaha pendukung seperti pembudidaya ikan, penyedia homestay, serta pelaku kuliner (5 orang). Kriteria utama pemilihan informan adalah: (1) keterlibatan minimal 3 tahun dalam pengelolaan desa wisata, (2) memiliki peran strategis dalam pengambilan keputusan atau implementasi program, dan (3) representasi dari beragam sektor terkait pariwisata.

Data primer diperoleh dari interaksi langsung di lapangan, sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen desa, laporan kegiatan, arsip media lokal, serta publikasi akademik dan kebijakan yang relevan. Untuk memperkuat kerangka konseptual, dilakukan studi pustaka dengan menelaah literatur tentang pariwisata berkelanjutan, *community-based tourism*, ketahanan komunitas, dan pembangunan desa. Literatur diperoleh melalui basis data Google Scholar, Scopus, dan Google Books, dengan kata kunci seperti *sustainable tourism*, *community-based tourism*, *economic resilience*, *rural development*, dan *tourism planning*. (1) *credibility* dijaga melalui *member checking* dengan beberapa informan kunci; (2) *transferability* diperkuat dengan deskripsi tebal (*thick description*) mengenai konteks sosial-ekologis Desa Kaji; (3) *dependability* dijaga dengan dokumentasi sistematis proses penelitian melalui catatan lapangan dan *audit trail*; dan (4) *confirmability* diperkuat dengan refleksi kritis peneliti serta keterlibatan *peer review*. Selain itu, penelitian ini juga mengikuti panduan *thematic analysis* yang menekankan pentingnya menjaga keandalan dan keterpercayaan data melalui proses analisis yang transparan dan konsisten (Nowell et al., 2017). Pendekatan ini memungkinkan integrasi antara pengalaman lapangan dan kerangka konseptual yang lebih luas, serta menganalisis bagaimana praktik pariwisata di Desa Kaji tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi, tetapi juga membentuk struktur sosial-ekologis yang resilien dan berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Transformasi Sosial dan Tata Kelola Komunitas di Desa Wisata Kaji

Transformasi sosial di Desa Wisata Kadisoro (Dewi Kaji) lahir dari kesadaran lokal untuk merevitalisasi potensi desa dan memperkuat kohesi sosial. Desa ini berada di Dusun Kadisoro, Gilangharjo, Bantul, dengan aksesibilitas yang baik dari Yogyakarta serta dukungan infrastruktur dasar. Penduduknya mayoritas bekerja sebagai petani, pembudidaya ikan, dan wiraswasta lokal, yang kemudian menjadi basis ekonomi komunitas. Inisiatif pengembangan desa wisata dimulai

pada 2015 oleh sekelompok pemuda yang resah terhadap krisis sosial di wilayah mereka, termasuk konflik horizontal, meningkatnya kriminalitas, dan tekanan ekonomi. Dari hasil wawancara dengan Gema penggagas utama sekaligus mahasiswa UMY diketahui bahwa proses awal dilakukan melalui pemetaan partisipatif dengan fokus pada tiga potensi: budaya, pertanian, dan perikanan. Dari ketiganya, ikan hias dipilih sebagai potensi unggulan karena relatif unik dalam konteks desa wisata di Indonesia.

Pemetaan ini berlanjut ke tahap penguatan kapasitas melalui pelatihan budidaya ikan hias. Tahun 2019, terbentuk struktur kelembagaan pengelola, dan tahun 2020, pemerintah desa menerbitkan SK resmi. Kelembagaan yang lahir secara bottom-up ini tumbuh dari Karang Taruna yang kemudian bertransformasi menjadi organisasi desa wisata dengan enam divisi: homestay, digital marketing, pemandu wisata, kuliner, lingkungan, dan perikanan. Pengelolaan bersifat kolektif: setiap divisi memiliki koordinator yang terlibat dalam pengambilan keputusan. Forum informal seperti grup WhatsApp terbukti lebih efektif dalam menjaga dinamika komunikasi dibanding forum formal desa. Mekanisme musyawarah tetap dijalankan melalui jalur Karang Taruna, forum dusun, dan forum desa.

Namun, tantangan muncul dalam bentuk fragmentasi kepentingan antaraktor dan keterlibatan warga yang belum merata. Untuk menjawab hal ini, pengelola memperkuat kelembagaan internal dan mengadakan event inklusif seperti festival ikan hias, yang dirancang untuk melibatkan perempuan, pemuda, dan kelompok masyarakat lain. Selain itu, jejaring kolaborasi dibangun dengan pendekatan pentahelix yang menghubungkan komunitas lokal, akademisi, pemerintah, swasta, dan media. Meski demikian, jejaring non-formal berbasis relasi sosial dinilai lebih efektif daripada mekanisme formal, yang sering terkendala birokrasi.

Jenis dan paket wisata yang ditawarkan oleh Desa Wisata Kaji mencerminkan kekayaan sumber daya lokal serta pendekatan kolaboratif dalam pengembangannya. Dari seni tradisional hingga budidaya ikan hias, seluruh aktivitas dirancang tidak hanya sebagai atraksi, tetapi juga sebagai medium edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Berikut tabel yang merangkum secara sistematis ragam jenis wisata serta paket-paket yang tersedia bagi pengunjung dari penelusuran penulis dilapangan:

Tabel 1. Jenis Wisata di Desa Wisata Kaji

Kategori	Jenis Wisata/Atraksi
Wisata Budaya	Reog Ria Kelana, Galeri Wayang, Merti Dusun, Melukis Topeng, Pementasan Wayang Kulit, Membatik, Belajar Ngamel, Edukasi Pembuatan Gamelan, Gerobak Sapi
Wisata Buatan	Kontes Guppy, Angkringan Kaji, Edukasi Budaya Ikan Hias, Galeri Gitar, Wayang Ikan, Sepeda Onthel, Edukasi Budidaya Ikan Konsumsi
Wisata Alam	Senja di Bulak Kadisoro

Sumber Data: (*Paket Wisata & Business*, n.d.) dan Olahan Penulis, (2025)

Sementara itu, terdapat juga berbagai paket yang ada dalam di Desa Wisata Kaji, sebagai berikut:

Tabel 2. Jenis Paket Wisata di Desa Wisata Kaji

Nama Paket	Deskripsi Singkat	Durasi
Paket A	Live in Edukasi Budidaya Ikan Hias	3H2M
Paket B	Live in Edukasi Bisnis Ikan Hias	3H2M
Paket C	Live in Edukasi Budidaya & Bisnis Ikan Hias	4H3M
Visit Farm Anak + Wayang Ikan	Kunjungan edukatif untuk anak-anak	Harian

Edukasi Akuarium & Bak Portable	Pelatihan membuat akuarium dan bak portabel	Harian
Edukasi Wayang	Pengenalan dan praktik kesenian wayang	Harian
Edukasi Gitar	Edukasi kerajinan dan seni gitar lokal	Harian
Magang Pelajar	Program magang tematik untuk siswa	Menyesuaikan
Outbound Ceria	Kegiatan luar ruang rekreatif	Harian
Malam Keakraban	Kegiatan sosial dan interaksi budaya malam hari	1 malam
Live In Reguler A	Program tinggal bersama warga (khusus)	2H1M
Live In Reguler B	Program tinggal bersama warga (reguler)	2H1M
Visit Farm Dewasa A	Kunjungan edukatif peternakan dan perikanan untuk dewasa (paket A)	Harian
Visit Farm Dewasa B	Versi lanjutan atau intensif dari paket A	Harian
Visit Farm Dewasa C	Versi lengkap dari visit farm dewasa	Harian

Sumber Data: (Paket Wisata & Business, n.d.) dan Olahan Penulis, (2025)

Perkembangan Desa Wisata Kaji merefleksikan transformasi sosial yang bertumpu pada penguatan modal sosial, kreativitas kolektif, dan institusionalisasi berbasis komunitas. Modal sosial dalam konteks ini berperan krusial dalam membentuk perilaku kolektif masyarakat (Darmi & Mujtahid, 2024), sekaligus menjadi fondasi penting bagi ketangguhan komunitas dalam menghadapi berbagai risiko, termasuk bencana alam dan disrupsi eksternal seperti pandemi, longsor, banjir, dan lain lain (Hussain et al., 2024). Penguatan kapasitas modal sosial tidak hanya memperkuat jejaring internal, tetapi juga membuka ruang kolaborasi lintas sektor yang esensial dalam tata kelola desa wisata yang berkelanjutan (Darmi et al., 2021; Tobirin et al., 2024). Kelembagaan lokal yang terbentuk di Desa Wisata Kaji menunjukkan bahwa masyarakat mampu merespons dinamika lingkungan secara adaptif, melalui mitigasi risiko dan strategi resiliensi sosio-ekologis berbasis pengetahuan lokal. Fleksibilitas dan daya lenting ini menjadi indikasi bahwa keberlanjutan pariwisata di desa tidak semata bergantung pada sumber daya alam, melainkan juga pada kohesi sosial dan inovasi kelembagaan yang bersifat partisipatif.

Resiliensi Sosial-Ekologis dalam Pengelolaan Desa Wisata Kaji

Desa Wisata Kaji menunjukkan dinamika resiliensi sosial-ekologis yang tumbuh dari interaksi antara tekanan lingkungan dan kapasitas sosial masyarakat lokal untuk merespons, beradaptasi, bahkan mentransformasi diri menghadapi perubahan. Resiliensi di sini bukan semata kemampuan untuk bertahan dari gangguan, melainkan, sebagaimana dijelaskan oleh (Darmi & Mujtahid, 2024), merupakan kapasitas individu atau komunitas untuk secara aktif bangkit dan menyesuaikan diri dengan tekanan serta memanfaatkan potensi diri dalam situasi keterbatasan.

Di Desa Kaji sendiri, tekanan utama yang dihadapi adalah banjir akibat luapan Sungai Bedok, yang telah berdampak langsung pada sektor perikanan salah satu sumber utama ekonomi warga. Peristiwa ini memicu kerugian ekonomi masyarakat, sebab ikan-ikan yang mereka pelihara hanyut, menghilangkan potensi pendapatan jutaan rupiah dalam satu kali panen. Dalam menghadapi banjir akibat luapan Sungai Bedok yang merusak tambak ikan milik warga, masyarakat tidak berhenti pada tahap pemulihan pasif, tetapi melakukan adaptasi struktural dengan memindahkan lokasi budidaya ke sekitar rumah mereka. Ini merupakan bentuk dari *safety net* berbasis komunitas, yaitu strategi alternatif yang muncul sebagai respons terhadap kerentanan ekologis dan ekonomi (Dejene & Cochrane, 2022). Dalam hal ini, strategi tersebut menjadi upaya konkret untuk membangun daya tahan ekonomi melalui sistem lokal yang lebih aman dan terkontrol. (Fatmah et al., 2022) menekankan bahwa resiliensi ekonomi merupakan elemen krusial dalam menghadapi bencana,

khususnya bagi komunitas pedesaan yang rentan terhadap kerugian ekonomi akibat iklim ekstrem atau bencana alam.

Alih-alih menyerah, komunitas merespons dengan langkah adaptif. Pengelola desa wisata mulai mendorong diversifikasi lokasi budidaya perikanan dari bantaran sungai ke lingkungan rumah warga. Strategi ini sejalan dengan pemikiran (Adger, 2000) bahwa resiliensi komunitas dipahami sebagai kapasitas untuk menyerap gangguan dan tetap menjaga fungsi sosial-ekonomi dasar sambil beradaptasi dengan kondisi baru. Relokasi budidaya ke pekarangan rumah menggambarkan adaptasi struktural yang menurunkan kerentanan fisik sekaligus menjaga arus pendapatan rumah tangga. Di destinasi berbasis komunitas, penataan ulang seperti ini menutup celah antara siklus produksi dan siklus kunjungan wisata sehingga pemulihan tidak tersendat. Resiliensi di Kaji juga bersifat relasional. Peralihan pasar ke sekolah-sekolah lokal dan pelibatan perempuan menegaskan bahwa daya lenting tidak hanya ditentukan oleh infrastruktur, melainkan juga oleh jaringan sosial, nilai kolektif, dan keadilan peran di dalam komunitas. Ikatan tempat dan modal sosial berperan besar dalam memobilisasi dukungan, menata ulang kerja, dan mengurangi rasa terasing pasca-krisis. Tindakan ini selaras dengan gagasan (Cox & Perry, 2011; Delaney, 2015). Ketika unsur gender diharuskan utamakan misalnya lewat peran perempuan pada layanan kuliner dan edukasi kapasitas adaptif komunitas meningkat karena beban pengelolaan perubahan terbagi lebih luas dan stabil (Ramailis & Sakir, 2023).

Dalam hal ini, pelibatan kelompok perempuan bukan sekadar respons pragmatis, tetapi bentuk redistribusi peran dan sumber daya untuk menjamin keberlanjutan komunitas secara menyeluruh. Strategi ini menegaskan bahwa resiliensi bukan sekadar adaptasi, tetapi mencakup kemampuan untuk mereorganisasi sistem sosial-ekonomi guna bertahan dalam kondisi yang berubah secara drastis (Orru et al., 2022; Volz, 2022). Inisiatif ini memperlihatkan sensitivitas komunitas terhadap perubahan struktur permintaan wisata dan kebutuhan diversifikasi ekonomi berbasis lokal. Lebih dari itu, pendekatan ini juga mencerminkan dimensi *co-creative resilience*, sebagaimana dijelaskan dalam studi (Magee & Gilmore, 2015) tentang *Blue Tourism*, yaitu ketika wisata dikelola oleh komunitas lokal melalui pengalaman interaktif yang mendorong peningkatan kesejahteraan sosial, mental, dan ekonomi bersama.

Di sisi lain, bentuk resiliensi juga tampak dalam sistem jaringan dan kolaborasi lintas institusi. Meski belum tersedia pelatihan mitigasi internal yang mapan di tingkat pengelola desa wisata, Desa Kaji telah menjalin kerja sama dengan FPRB, Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul, serta perangkat kelurahan dalam program mitigasi risiko bencana. Hal ini menegaskan apa yang dinyatakan (Darmi et al., 2021), bahwa kolaborasi multipihak dan integrasi kelembagaan merupakan fondasi penting dalam membangun desa wisata tangguh bencana. Kolaborasi tersebut menjadi cerminan dari *networked resilience*, di mana kemampuan bertahan dan beradaptasi tidak ditopang oleh satu aktor tunggal, tetapi oleh ekosistem kelembagaan yang saling menopang.

Resiliensi sosial-ekologis dalam Desa Wisata Kaji dengan demikian terwujud melalui tiga dimensi: pertama, adaptasi struktural terhadap risiko ekologis (misalnya relokasi kolam ikan); kedua, transformasi strategi sosial-ekonomi di tengah tekanan seperti pandemi; dan ketiga, pembentukan jejaring kelembagaan dalam pengelolaan risiko jangka panjang. Hal ini memperkuat bahwa daya tahan dan kelentingan masyarakat tidak datang dari kondisi “bebas risiko”, melainkan dari kemauan kolektif untuk terus belajar, beradaptasi, dan menjaga keberlanjutan hidup bersama.

Lebih jauh, studi-studi tentang keterkaitan pariwisata dan kebencanaan menunjukkan bahwa ketika pengelolaan pasca-bencana dilakukan oleh komunitas itu sendiri, maka konflik antara

urgensi evakuasi dan keberlanjutan ekonomi dapat diminimalkan (Goulding et al., 2017; Y. Lin et al., 2018). Desa Kaji telah menunjukkan potensi ke arah ini melalui model pengelolaan wisata berbasis warga yang memungkinkan terjadinya rekonstruksi sosial, bukan hanya fisik, pasca tekanan bencana. Seperti diungkap oleh (Kato, 2018), menunjukkan bahwa komodifikasi pengetahuan lokal sepanjang dilakukan oleh dan untuk komunitas tidak hanya menambah nilai ekonomi, tetapi juga mengukuhkan identitas dan menambah daya lenting pascabencana. Dalam jangka menengah, diversifikasi penghidupan seperti ini mengurangi ketergantungan pada satu sumber pendapatan dan memperkuat bantalan ekonomi rumah tangga (Ruiz-Ballesteros, 2011).

Dalam kerangka ini, Desa Wisata Kaji dapat dilihat sebagai model hibrida antara pemulihan berbasis komunitas dan inovasi sosial-ekologis. Daya tahan dan kelentingan mereka tidak datang dari kondisi bebas risiko, melainkan dari kemauan kolektif untuk terus belajar, beradaptasi, dan menjaga keberlanjutan hidup bersama melalui inovasi sosial, ekologi, dan ekonomi yang saling menopang.

Membangun Ketahanan Ekonomi sebagai Pondasi dari Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Kaji

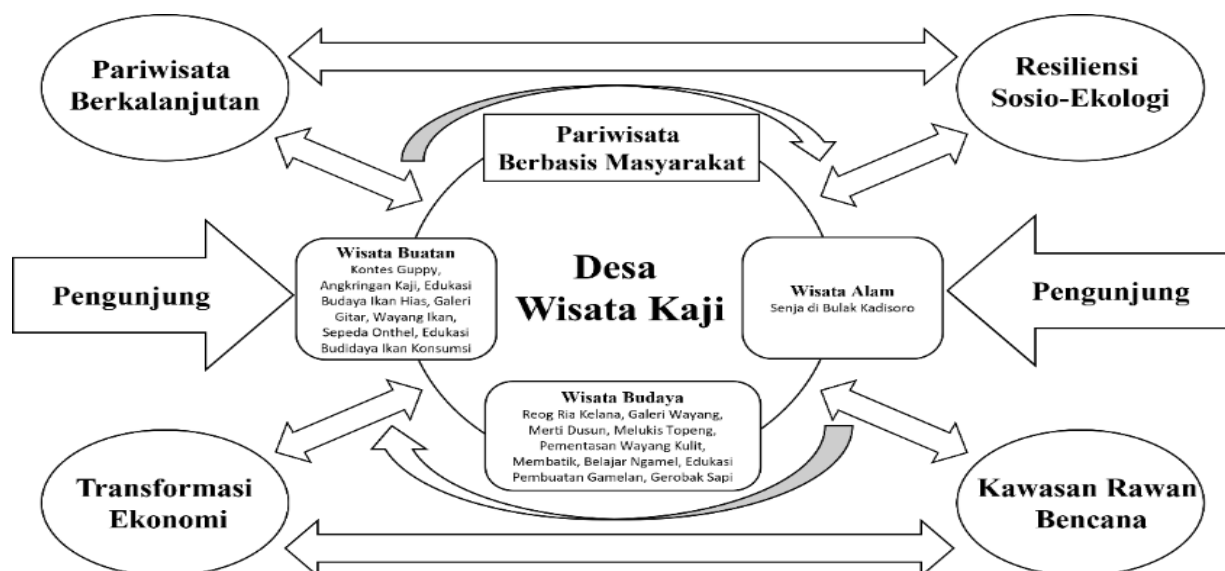
Transformasi ekonomi Desa Wisata Kaji menunjukkan pergeseran besar dalam struktur penghidupan warganya. Sebelum pengembangan desa wisata, mayoritas warga bekerja sebagai petani ikan hias, petani padi, dan buruh serabutan dengan pendapatan yang fluktuatif dan terbatas. Kehadiran desa wisata kemudian membuka peluang diversifikasi penghidupan: petani ikan hias tidak hanya menunggu panen musiman, tetapi juga memperoleh penghasilan dari atraksi edukasi budidaya ikan. Buruh lokal beralih menjadi pengelola kuliner dan homestay, sementara pemuda mengembangkan layanan pemanduan wisata serta digital marketing. Ekosistem ekonomi baru ini bersifat inklusif. Misalnya, kelompok kuliner mampu menghasilkan omzet 30–50 juta rupiah per bulan dari layanan makanan tradisional yang disajikan dalam paket wisata. Kelompok lain memanfaatkan limbah plastik untuk produk recycle sebagai bagian dari program lingkungan. Diversifikasi usaha juga tampak pada penciptaan mitra ekspor ikan hias, sehingga pasar tidak hanya lokal tetapi juga regional dan internasional.

Modal sosial desa turut menopang transformasi ini. Nilai gotong royong dan kelekatan dengan tanah membuat warga menjaga keberlanjutan usaha bersama. Tradisi budaya seperti Merti Dusun, edukasi gamelan, dan pementasan wayang kulit diintegrasikan dalam paket wisata, sehingga dimensi budaya dan ekonomi saling mendukung. Dengan cara ini, Desa Kaji bukan sekadar menjual atraksi, tetapi juga menghidupkan kembali ekspresi budaya lokal sebagai sumber ekonomi kreatif. Pembahasan Teoretik Temuan lapangan ini selaras dengan literatur community-based tourism (CBT). (Hiwasaki, 2006) menekankan bahwa keberhasilan CBT sangat ditentukan oleh partisipasi aktif warga sebagai perancang sekaligus pengelola destinasi. Fakta bahwa pengelolaan Desa Kaji tidak hanya ditentukan pemerintah desa, tetapi juga oleh musyawarah warga, memperlihatkan praktik partisipasi sejati.

Sejalan dengan teori CBT yang menekankan perlunya partisipasi aktif masyarakat, informan menekankan bahwa pemerintah desa sebaiknya tidak menjadi satu-satunya perancang desa wisata. Sebaliknya, masyarakat perlu dilibatkan sejak tahap perencanaan agar proses tersebut tidak top-down dan sesuai dengan potensi serta kapasitas lokal. Hal ini konsisten dengan temuan (Sharpley, 2009), yang menegaskan bahwa ownership dan agency masyarakat lokal adalah kunci keberlanjutan program wisata.

Pengelolaan ideal juga ditopang oleh kebijakan berjenjang, mulai dari desa, kabupaten, hingga nasional. Di tingkat desa, fasilitas rapat rutin yang melibatkan warga menjadi ruang deliberatif untuk mengawal implementasi masterplan. Di level kabupaten, dukungan SDM dan pendampingan jejaring mitra menjadi elemen penting dalam membangun kapasitas teknis dan manajerial komunitas. Sementara itu, di level provinsi dan kementerian, kebijakan promosi dan insentif seperti perlombaan desa wisata menjadi bentuk penghargaan terhadap upaya komunitas, sekaligus strategi branding yang memperkuat posisi desa wisata di kancah nasional dan internasional.

Namun demikian, sebagaimana dinyatakan (Lew, 2014b), CBT tidak hanya berbicara tentang partisipasi, tetapi juga tentang ketahanan komunitas (*community resilience*). Desa wisata Kaji menunjukkan gejala positif dari ketahanan ini. Sebelumnya, penduduk sebagian besar bekerja sebagai petani ikan hias, petani padi, atau buruh serabutan dengan pendapatan tidak menentu. Dengan adanya desa wisata, telah terjadi transformasi ekonomi berbasis diversifikasi aktivitas: dari petani menjadi pemandu edukasi, dari buruh menjadi pengelola kuliner, hingga terciptanya mitra ekspor ikan hias. Proses ini memperlihatkan adanya perluasan fungsi ekonomi melalui pariwisata yang berbasis pengetahuan lokal (*local knowledge commodification*), sebuah proses yang memungkinkan



masyarakat memonetisasi keterampilan dan kearifan yang sebelumnya tidak bernilai ekonomi tinggi (Kato, 2018).

Gambar 1. Proses Co-Creation CBT pada Desa Wisata Kaji

Sumber Data: Olahan Penulis, 2025.

Transformasi ekonomi yang terjadi di Desa Wisata Kaji menunjukkan bagaimana praktik *community-based tourism* (CBT) dapat menciptakan perubahan sosial dan ekonomi yang signifikan di tingkat lokal. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Gema, pengelola Desa Wisata Kaji, sebelum pengembangan desa wisata, sebagian besar warga bergantung pada sektor pertanian konvensional, buruh harian, dan budidaya ikan hias dengan pendapatan yang terbatas dan tidak stabil. Namun, setelah keterlibatan dalam aktivitas wisata berbasis komunitas, peran mereka bergeser dari semata produsen komoditas menjadi pelaku ekonomi kreatif dan edukatif yang secara langsung menjual pengalaman berbasis pengetahuan lokal kepada wisatawan. Sebagai contoh, petani ikan hias kini tidak hanya menunggu panen musiman, tetapi juga memperoleh pendapatan tambahan dari aktivitas wisata edukatif yang mereka pandu, seperti atraksi budidaya ikan hias atau demonstrasi

praktik pertanian ramah lingkungan. Lebih lanjut, transformasi ini juga memperkuat ekosistem ekonomi baru yang bersifat inklusif, seperti pengelolaan tempat kuliner yang menghasilkan omzet hingga 30-50 juta rupiah per bulan, serta penciptaan produk *recycle* dari sampah plastik yang dikembangkan sebagai bagian dari program kelestarian lingkungan

Dalam membaca ketahanan sosial-ekologis Desa Wisata Kaji, penting untuk menelusuri bagaimana proses transformasi komunitas ini bermula dari kesadaran akan risiko bencana yang melekat pada wilayah mereka. Upaya mitigasi bencana bukan sekadar respons teknokratik, melainkan juga menjadi pemicu munculnya praktik-praktik adaptif berbasis kultural dan ekologis yang memperkuat daya lenting masyarakat. Ketahanan ini didorong oleh modal sosial yang kuat dan diwarisi, termasuk nilai-nilai gotong royong, kelekatan terhadap tanah, serta ekspresi budaya yang mengakar. Sejalan dengan temuan (Daskon, 2010), budaya dan nilai tradisional menjadi sumber kekuatan utama dalam membangun resiliensi penghidupan, di mana proses adaptasi bukanlah sesuatu yang diimpor dari luar, melainkan muncul secara organik dari dalam komunitas, sesuai dengan nilai-nilai lokal yang dianut.

Di Desa Wisata Kaji, adaptasi ini termanifestasi dalam bentuk pengembangan tiga segmen utama wisata: budaya, buatan, dan alam, yang semuanya ditopang oleh modal sosial dan pengetahuan lokal yang diaktivasi secara kreatif. Wisata budaya misalnya mencakup aktivitas Reog Ria Kelana, Galeri Wayang, Merti Dusun, melukis topeng, pementasan wayang kulit, membuat, belajar gamelan, edukasi pembuatan gamelan, hingga gerobak sapi. Sementara itu, wisata buatan berkembang melalui edukasi budaya ikan hias, kontes guppy, angkringan Kaji, galeri gitar, wayang ikan, sepeda onthel, dan edukasi budidaya ikan konsumsi. Sedangkan wisata alam ditawarkan dalam bentuk pengalaman menikmati senja di Bulak Kadisoro. Ketiga segmen ini tidak berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan secara holistik dalam berbagai paket wisata tematik yang mencakup edukasi, seni, ekologi, hingga kuliner, serta pemberdayaan warga dalam pembuatan souvenir dan pengelolaan homestay.

Hal ini mendemonstrasikan bahwa sistem adaptif yang dibangun bersifat *multipurpose*, tidak hanya mendorong capaian ekonomi individual, tetapi juga menjaga nilai-nilai yang tersemat dalam masyarakat, sebagaimana ditegaskan (Farrell & Twining-Ward, 2005). Desa Kaji memperlihatkan bahwa resiliensi komunitas berakar pada keterikatan yang dalam dengan tempat dan komunitasnya, termasuk dimensi spiritual dan kultural yang tidak terpisahkan dari identitas lokal. Seperti dijelaskan (Diaz & Anjana, 2008), bencana paling menghancurkan bukan hanya pada level fisik, tetapi juga dalam bentuk hilangnya rasa keterikatan terhadap tempat (*sense of place*), yang dapat menyebabkan dislokasi kolektif. Dalam kasus Desa Kaji, proses membangun pariwisata dilakukan bukan dengan menggusur identitas lokal, tetapi justru dengan mengartikulasikan ulang nilai-nilai budaya lokal dalam bentuk produk wisata.

Keberhasilan Kaji menunjukkan bahwa ketahanan komunitas tidak hanya berasal dari aspek material seperti infrastruktur atau pendapatan, tetapi juga dari spiritualitas berbasis tanah (*land-based spirituality*), sebagaimana tergambar dalam lanskap pertanian tradisional dan praktik kultural mereka seperti di upacara Merti Dusun, Pentas dan Edukasi Wayang, serta Edukasi Gamelan. Komunitas berbasis kearifan lokal seperti ini memiliki keunggulan dalam mempertahankan keberlanjutan karena mereka merawat hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan, yang juga didukung oleh pengetahuan ekologi tradisional (*Traditional Ecological Knowledge*) (Béné et al., 2016; O'Grady et al., 2016). Hal ini menegaskan bahwa strategi pariwisata yang berakar pada nilai lokal dan ekologi

komunitas tidak hanya menjadi sarana diversifikasi ekonomi, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam memperkuat resiliensi sosial-ekologis masyarakat pedesaan.

Kesimpulan

Desa Wisata Kaji menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata berbasis komunitas (community-based tourism/CBT) dapat menjadi pendekatan strategis dalam membangun ketahanan ekonomi dan mewujudkan keberlanjutan jangka panjang di kawasan pedesaan yang rentan terhadap disrupsi ekonomi maupun ekologis. Berangkat dari kerangka sustainable tourism dan prinsip-prinsip CBT, Desa Kaji berhasil menciptakan model pengelolaan pariwisata yang mengintegrasikan kekayaan alam, budaya, dan wisata buatan secara kontekstual dan partisipatif. Kemandirian pariwisata Desa Kaji tercermin dari keberhasilan mereka mengembangkan berbagai jenis wisata yang tidak bergantung pada satu sektor tunggal. Wisata alam direpresentasikan oleh keindahan lanskap dan potensi ekologi lokal; wisata budaya hadir melalui kegiatan edukatif seperti pembelajaran wayang, membatik, pembuatan gamelan, dan ritual Merti Dusun; sementara wisata buatan dikembangkan melalui pengelolaan homestay, sentra ikan hias, pusat oleh-oleh, dan kawasan kuliner. Semua jenis wisata ini dirangkai dalam paket-paket tematik berbasis edukasi dan pengalaman, yang memberikan nilai tambah baik bagi wisatawan maupun warga lokal.

Transformasi ekonomi warga terlihat dari bergesernya ketergantungan pada pertanian konvensional menuju aktivitas ekonomi kreatif berbasis wisata. Pelatihan UMKM, pembentukan divisi lingkungan, serta pelibatan aktif warga dalam operasional wisata mencerminkan terbentuknya tata kelola kolektif yang resilien. Dalam hal ini, pariwisata tidak sekadar menjadi instrumen ekonomi, tetapi juga wahana pemberdayaan dan regenerasi sosial. Implikasi Praktis Bagi pemerintah desa: perlu memperkuat kelembagaan desa wisata melalui penyusunan masterplan jangka panjang dan mekanisme regenerasi kepemimpinan lokal. Bagi dinas pariwisata dan pemerintah kabupaten/provinsi dapat memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan manajemen, promosi lintas wilayah, dan akses pembiayaan sangat penting untuk menjaga kesinambungan program desa wisata. Bagi komunitas lokal perlu diingat bahwa penitngnya menjaga kohesi social dan memperluas inovasi produk wisata berbasis pengetahuan lokal serta teknologi ramah lingkungan agar daya Tarik wisata tetap relevan dengan tren baru.

Penelitian ini masih terbatas pada satu studi kasus yaitu Desa Wisata Kaji, sehingga generalisasi ke desa wisata lain dengan karakteristik berbeda perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan pada perspektif kualitatif, sehingga pengukuran kuantitatif dampak ekonomi maupun sosial belum dilakukan secara komprehensif. Saran untuk Studi Lanjutan, Penelitian berikutnya dapat memperluas cakupan ke desa wisata lain di wilayah rawan bencana untuk membandingkan pola resiliensi sosial-ekologis. Selain itu, pendekatan mixed-methods yang menggabungkan analisis kualitatif dan kuantitatif dapat memberikan gambaran lebih utuh tentang kontribusi CBT terhadap ketahanan ekonomi dan sosial. Kajian longitudinal juga diperlukan untuk menilai konsistensi praktik adaptasi komunitas dalam jangka panjang.

Dengan demikian, Desa Wisata Kaji tidak hanya menjadi contoh keberhasilan destinasi berbasis komunitas, tetapi juga model pembelajaran tentang bagaimana pariwisata dapat menjadi alat transformasi sosial-ekologis dan fondasi bagi pembangunan desa yang mandiri, tangguh, dan berkelanjutan.

Referensi

- Abdillah, A., Widianingsih, I., Buchari, R. A., Mustari, N., & Saleh, S. (2022). Governance and Quintuple Helix innovation model: Insights from the local government of East Luwu Regency, Indonesia. *Frontiers in Climate*, 4. <https://doi.org/10.3389/fclim.2022.1012108>
- Adger, W. N. (2000). Social and ecological resilience: Are they related? *Progress in Human Geography*, 24(3), 347–364. <https://doi.org/10.1191/030913200701540465>
- Aldi, D., Nurhayati, N., & Putri, E. I. K. (2021). Resiliensi dan adaptasi petani garam akibat perubahan iklim di Desa Donggobolo, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan (Journal of Environmental Sustainability Management)*, 604–618. <https://doi.org/10.36813/jplb.5.1.604-618>
- Azni, U. S., Alfitri, Yunindyawati, & Riswani. (2022). Community Resilience Related to Community Resources Access to Peatland in Political Ecological Perspectives: A Case Study of Purun (*Eleocharis dulcis*) Craftmen in Ogan Komering Ilir, South Sumatera, Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 17(3), 941–947. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.170324>
- Badoc-Gonzales, B. P., Mandigma, Ma. B. S., & Tan, J. J. (2022). SME resilience as a catalyst for tourism destinations: A literature review. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 12(1), 23–44. <https://doi.org/10.1007/s40497-022-00309-1>
- Baird, J., Plummer, R., Moore, M.-L., & Brandes, O. (2016). Introducing Resilience Practice to Watershed Groups: What Are the Learning Effects? *Society & Natural Resources*, 29(10), 1214–1229. <https://doi.org/10.1080/08941920.2015.1107788>
- Béné, C., Al-Hassan, R. M., Amarasinghe, O., Fong, P., Ocran, J., Onumah, E., Ratuniata, R., Van Tuyen, T., McGregor, J. A., & Mills, D. J. (2016). Is resilience socially constructed? Empirical evidence from Fiji, Ghana, Sri Lanka, and Vietnam. *Global Environmental Change*, 38, 153–170.
- Berhitu, P. T., Boreel, A., & Pattiasina, A. G. (2025). Adaptation Strategies to Climate Change in Coastal Communities of Ambon City, Indonesia. *Egyptian Journal of Aquatic Biology and Fisheries*, 29(2), 1939–1955. <https://doi.org/10.21608/ejabf.2025.421408>
- Cox, R. S., & Perry, K.-M. E. (2011). Like a fish out of water: Reconsidering disaster recovery and the role of place and social capital in community disaster resilience. *American Journal of Community Psychology*, 48(3–4), 395–411. <https://doi.org/10.1007/s10464-011-9427-0>
- Darmi, T., & Mujtahid, I. M. (2024). Sustainable resilient communities: Strengthening tourism village institutions in disaster prone villages, central Bengkulu Regency, Bengkulu Province, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1414(1), 012072. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1414/1/012072>
- Darmi, T., Mujtahid, I. M., & Rosidin, R. (2021). Stakeholders Collaboration in Empowering Coastal Communities. *E3S Web of Conferences*, 317, 01008. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131701008>
- Daskon, C. D. (2010). Cultural Resilience—The Roles of Cultural Traditions in Sustaining Rural Livelihoods: A Case Study from Rural Kandyan Villages in Central Sri Lanka. *Sustainability*, 2, 1080–1100. <https://doi.org/10.3390/su2041080>
- Davoudi, S., Shaw, K., Haider, L. J., Quinlan, A. E., Peterson, G. D., Wilkinson, C., Fünfgeld, H., McEvoy, D., Porter, L., & Davoudi, S. (2012). Resilience: A Bridging Concept or a Dead End? “Reframing” Resilience: Challenges for Planning Theory and Practice Interacting Traps: Resilience Assessment of a Pasture Management System in Northern Afghanistan Urban Resilience: What Does it Mean in Planning Practice? Resilience as a Useful Concept for Climate Change Adaptation? The Politics of Resilience for Planning: A Cautionary

- Dejene, M., & Cochrane, L. (2022). Safety nets as a means of tackling chronic food insecurity in rural southern Ethiopia: What is constraining programme contributions? *Canadian Journal of Development Studies*, 43(2), 157–175. <https://doi.org/10.1080/02255189.2021.1914559>
- Delaney, A. E. (2015). Social sustainability in post-3.11 coastal Japan: The significance of social capital. In *Sustainability in Contemporary Rural Japan*. Routledge.
- Diaz, J. O. P., & Anjana, D. (2008). Sense of Place: A Model for Community Based Psychosocial Support Programs. *The Australasian Journal of Disaster and Trauma Studies*, 1, 1174–4707.
- Fang, W.-T. (2020). *Tourism in Emerging Economies: The Way We Green, Sustainable, and Healthy*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-15-2463-9>
- Farrell, B., & Twining-Ward, L. (2005). Seven Steps Towards Sustainability: Tourism in the Context of New Knowledge. *Journal of Sustainable Tourism*, 13(2), 109–122. <https://doi.org/10.1080/09669580508668481>
- Fatmah, F., Lestari, F., & EL-Matary, H. J. (2022). Social, Economic, Cultural Resilience, and Discipline Role of the North Sumatera Province Government in the COVID-19 Management. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 12(2), 330–334. <https://doi.org/10.29244/jpsl.12.2.330-334>
- Folke, C., Carpenter, S., Elmqvist, T., Gunderson, L., Holling, C. S., & Walker, B. (2002). Resilience and sustainable development: Building adaptive capacity in a world of transformations. *Ambio*, 31(5), 437–440. <https://doi.org/10.1579/0044-7447-31.5.437>
- Goulding, C., Kelemen, M., & Kiyomiya, T. (2017). Community based response to the Japanese tsunami: A bottom-up approach. *European Journal of Operational Research*, 268(3). <https://doi.org/10.1016/j.ejor.2017.11.066>
- Hafsaridewi, R., Sutrisno, D., Koeshendrajana, S., & Kurniawan, T. (2025). Fishermen's resilience-based management policy on small islands. *BIO. Web. Conf.*, 171. <https://doi.org/10.1051/bioconf/202517104014>
- Hiwasaki, L. (2006). Community-Based Tourism: A Pathway to Sustainability for Japan's Protected Areas. *Society & Natural Resources*, 19(8), 675–692. <https://doi.org/10.1080/08941920600801090>
- Hussain, A., Mandić, A., & Fusté-Forné, F. (2024). Transforming communities: Analyzing the effects of infrastructure and tourism development on social capital, livelihoods, and resilience in Gilgit-Baltistan, Pakistan. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 59, 276–295. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2024.04.017>
- Hutagalung, H., Purwana, D., Suhud, U., Mukminin, A., Hamidah, H., & Rahayu, N. (2022). Community Self-Reliance of Rural Tourism in Indonesia: An Interpretative Phenomenological Analysis. *The Qualitative Report*, 27(7), 1151–1168. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5215>
- Ilmi, W. Z., Sunarharum, T. M., Santoso, H., & Prihanto, Y. (2025). Narrative Research in Climate Change Adaptation—Learning from Communities Resilience in Informal Area. *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, 1447(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1447/1/012005>
- Imperiale, A. J., & Vanclay, F. (2016). Experiencing local community resilience in action: Learning from post-disaster communities. *Journal of Rural Studies*, 47, 204–219. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2016.08.002>

- Juwitasari, R., Miyake, Y., Inpin, W., Meesaeng, S., & Dania, M. (2024). Toward Resilient-Communities through Machizukuri on Post-Recovery Disasters: An Analysis of the Social-Ecological Actions in Kumamoto, Japan. *Thammasat Review*, 27(2), Article 2.
- Kato, K. (2018). Debating Sustainability in Tourism Development: Resilience, Traditional Knowledge and Community: A Post-disaster Perspective. *Tourism Planning & Development*, 15(1), 55–67. <https://doi.org/10.1080/21568316.2017.1312508>
- Koliou, M., van de Lindt, J. W., McAllister, T. P., Ellingwood, B. R., Dillard, M., & Cutler, H. (2018). State of the research in community resilience: Progress and challenges. *Sustainable and Resilient Infrastructure*, No VOLUME, 10.1080/23789689.2017.1418547. <https://doi.org/10.1080/23789689.2017.1418547>
- Krisnantara, G., & Roychansyah, M. S. (2021). Typology of resilience strategies for natural disasters in Yogyakarta city. *Jurnal Teknosains*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.22146/teknosains.63295>
- Kumar, S., Valeri, M., & Shekhar. (2021). Understanding the relationship among factors influencing rural tourism: A hierarchical approach. *Journal of Organizational Change Management*, 35(2), 385–407. <https://doi.org/10.1108/JOCM-01-2021-0006>
- Lew, A. A. (2014a). Scale, change and resilience in community tourism planning. *Tourism Geographies*, 16(1), 14–22. <https://doi.org/10.1080/14616688.2013.864325>
- Lew, A. A. (2014b). Scale, change and resilience in community tourism planning. *Tourism Geographies*, 16(1), 14–22. <https://doi.org/10.1080/14616688.2013.864325>
- Lin, C.-Y., Kuo, L.-S., Chen, T.-Y., Wu, S.-W., & Tseng, C.-W. (2022). Estimation and application of spatial distribution of carbon storage in Wushe reservoir watershed based on environmental indicators in Taiwan. *Ecological Indicators*, 145, 109626. <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2022.109626>
- Lin, Y., Kelemen, M., & Tresidder, R. (2018). Post-disaster tourism: Building resilience through community-led approaches in the aftermath of the 2011 disasters in Japan. *Journal of Sustainable Tourism*, 26(10), 1766–1783. <https://doi.org/10.1080/09669582.2018.1511720>
- Magee, R., & Gilmore, A. (2015). Heritage site management: From dark tourism to transformative service experience? *The Service Industries Journal*, 35(15–16), 898–917. <https://doi.org/10.1080/02642069.2015.1090980>
- Magis, K. (2010). Community Resilience: An Indicator of Social Sustainability. *Society & Natural Resources*, 23(5), 401–416. <https://doi.org/10.1080/08941920903305674>
- Matarrita-Cascante, D., Trejos, B., Qin, H., Joo, D., & Debner, S. (2017). Conceptualizing community resilience: Revisiting conceptual distinctions. *Community Development*, 48(1), 105–123. <https://doi.org/10.1080/15575330.2016.1248458>
- Meijer, M. (2020). When it goes wrong ... learning from challenged (and revived) community initiatives. *Journal of Rural Studies*, 74, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2019.11.006>
- Novianty, A. (2015). Penyesuaian Dusun Jangka Panjang Ditinjau dari Resiliensi Komunitas Pasca Gempa. *Jurnal Psikologi*, 38(1), Article 1. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7662>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1609406917733847. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- O'Grady, K. A., Orton, J. D., White, K., & Snyder, N. (2016). A way forward for spirituality, resilience, and international social science. *Journal of Psychology and Theology*, 44(2), 166–172.

- Orru, K., Hansson, S., Gabel, F., Tammpuu, P., Krüger, M., Savadori, L., Meyer, S. F., Torpan, S., Jukarainen, P., Schieffellers, A., Lovasz, G., & Rhinard, M. (2022). Approaches to 'vulnerability' in eight European disaster management systems. *Disasters*, 46(3), 742–767. <https://doi.org/10.1111/disa.12481>
- Paket Wisata & Business. (n.d.). Retrieved December 22, 2025, from <https://dewikajii.id/paket-wisata-homestay/>
- Ramailis, N., & Sakir, S. (2023). Increasing Women's Resilience to Disasters: An Analysis of Gender Mainstreaming in Natural Disaster Management in Bantul, Indonesia. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 13(2), 307–322. <https://doi.org/10.15575/jispo.v13i2.29003>
- Ruiz-Ballesteros, E. (2011). Social-ecological resilience and community-based tourism. *Tourism Management*, 32(3), 655–666. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2010.05.021>
- Sarif, N. K. M., & Charnnuwong, P. (2024). Resilient Community Strategies in Rural Tourism: Insights from Pentingsari Village in Indonesia. *KKU Research Journal (Graduate Studies Humanities and Social Sciences)*, 12(3), Article 3.
- Saunders, W. S. A., & Becker, J. S. (2015). A discussion of resilience and sustainability: Land use planning recovery from the Canterbury earthquake sequence, New Zealand. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 14, 73–81. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2015.01.013>
- Sharpley, R. (2009). *Tourism Development and the Environment: Beyond Sustainability?* Earthscan.
- Sri Rahatiningtyas, N. (2019). Social and Ecological Resilience in Coastal Livelihood (Case Study: Kepulauan Seribu Regency Jakarta Province and Takalar Regency South Sulawesi Province Indonesia). *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, 338(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/338/1/012007>
- Suriyankietkaew, S. (2023). Research on sustainability in community-based tourism: A bibliometric review and future directions. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 28(9), 1031–1051. <https://doi.org/10.1080/10941665.2023.2276477>
- Tobirin, T., Hongwiset, S., Rokhman, A., Rosyadi, S., & Seang, S. (2024). A lesson learned from the success of disaster prone village transformation into a socioeconomic cultural safety net and environmental conservation. *Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, Dan Praktek Dalam Bidang Pendidikan Dan Ilmu Geografi*, 28(2). <https://doi.org/10.17977/um017v28i22023p145-157>
- Volz, U. (2022). Climate-Proofing the Global Financial Safety Net. *Journal of Globalization and Development*, 13(1), 1–30. <https://doi.org/10.1515/jgd-2020-0085>
- Walker, B., Holling, C. S., Carpenter, S., & Kinzig, A. (2004). Resilience, Adaptability and Transformability in Social–ecological Systems. *Ecology and Society*, 9(2). <https://doi.org/10.5751/ES-00650-090205>
- Wilson, G. A. (2014). Community resilience: Path dependency, lock-in effects and transitional ruptures. *Journal of Environmental Planning and Management*, 57(1), 1–26. <https://doi.org/10.1080/09640568.2012.741519>